

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aturan yang dihadirkan Islam bagi umat manusia begitu sempurna. Semua sisi kehidupan dipenuhi rambu-rambu yang tidak hanya sarat dengan kemaslahatan, tetapi juga membebaskan manusia dari segala macam bahaya. Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia. Ajaran yang ditetapkannya menjadi pedoman bagi siapa saja, baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Agar bisa meniti kehidupan ini, untuk menjadi lebih baik dan harmonis dalam ridha Sang Pencipta. Rambu-rambu yang diletakkan dijadikan pedoman bagi perjalanan hidup manusia agar bisa selamat sampai tujuan. Betapa bahayanya ketika manusia tidak menaati rambu-rambu kehidupan yang sudah Allah tetapkan. Seperti halnya sebuah kecelakaan yang terjadi di jalan raya. Korban yang berjatuh tidak hanya dialami oleh pelaku dari pelanggaran tersebut, namun bisa juga menimpa kepada pengguna jalan lain.

Di antara persoalan besar yang dihadapi oleh manusia adalah sesuatu yang berkaitan dengan wanita. Rasulullah telah mengisyaratkan tentang masalah ini :

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya : “*Aku tidak tinggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki selain (fitnah) wanita.*” (HR Bukhari dan Muslim)

Berkata Ibnu Hajar : Hadis ini menerangkan bahwa fitnah wanita itu paling dahsyat dibandingkan fitnah selainnya, sebagaimana yang telah diperkuat dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Imran : 14 “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita..*” maka Allah menjadikan kecintaan terhadap mereka bagian dari syahwat yang dicendrung oleh manusia, dan Allah menempatkan mereka pada posisi pertama sebelum fitnah lainnya sebagai bentuk isyarat bahwa mereka adalah sumber segala fitnah. Betapa dahsyatnya fitnah wanita bagi laki-laki maka Islam telah menetapkan aturan-aturan yang begitu sempurna untuk menjaga kehormatan wanita dan menjaga masyarakat dari fitnah mereka. Sebagaimana Allah swt. memerintahkan kepada kaum Muslimah untuk menjaga adab pergaulan yang tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab : 32-33

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدِمِّنَ النَّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ

مَرَضٌ وَفُلْنٌ فَوَلًا مَّعْرُوفًا (٣٢) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ

الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Artinya : “(32) *Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk*

(melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit di dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

(33) Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyyah terdahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Menurut tafsir departemen agama RI (32) pada ayat ini Allah memperingatkan kepada istri-istri Nabi saw bahwa mereka dengan julukan “*Ummahatul Mukminin*” sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan perempuan mukminat yang mana pun dalam segi keutamaan dan penghormatan, jika mereka betul-betul bertakwa. Tidak ada seorang perempuan pun yang dapat menyerupai kedudukan apalagi melebihi keutamaan mereka karena suami mereka adalah “*Sayyidul Anbiya wal mursalin*”. Oleh karena itu, jika berkomunikasi dengan orang lain, maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka, terutama jika yang dihadapi itu orang-orang fasik atau munafik yang itikad baiknya diragukan. Istri-istri Nabi saw, setelah beliau wafat tidak boleh dinikahi oleh siapa pun, sesuai dengan firman Allah :

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ

عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya : *“Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi wafat. Sungguh yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah”* (QS. Al-Ahzab : 53)

(33) pada ayat ini Allah memerintahkan supaya para istri Nabi tetap tinggal di rumah mereka masing-masing dan tidak keluar kecuali bila ada keperluan. Perintah ini berlaku bagi istri-istri Nabi saw. mereka dilarang memamerkan perhiasannya dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah masa dahulu sebelum zaman Nabi Muhammad. Setelah mereka dilarang mengerjakan keburukan, mereka diperintahkan mengerjakan kebajikan seperti mendirikan shalat 5 waktu sesuai syarat dan rukun-rukunnya serta menunaikan zakat harta bendanya. Telah menjadi kebiasaan, jika diperintahkan shalat maka selalu dikaitkan dengan zakat, sebab keduanya menghasilkan kebersihan diri dan harta. Hikmah dari keduanya supaya tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena hal itu adalah pelaksanaan dari sisi dua kalimat syahadat yang menjadi jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah mengeluarkan perintah itu disertai sebutan “ahlul bait”, yaitu semua keluarga rumah tangga Rasulullah, dengan maksud untuk menghilangkan dosa-dosa dari mereka. Allah juga bermaksud membersihkan mereka dari kekotoran kefasikan dan kemunafikan yang biasa menempel pada orang yang berdosa. Dengan demikian Allah akan membersihkan mereka sebersih-bersihnya. Anas bin Malik dalam rangka menerangkan siapa yang dimaksud dengan ahlul bait dalam ayat ini meriwayatkan :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمُرُّ بِبَابِ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سِتَّةَ أَشْهُرٍ إِذَا
خَرَجَ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ يَقُولُ : الصَّلَاةُ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ

أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (رواه الترمذي وأبو داود الطيالسي عن أنس بن مالك)

Artinya : “*Sesungguhnya Rasulullah selalu mendatangi rumah putrinya Fatimah, selama enam bulan setiap shalat subuh. Beliau berseru, “Shalat, hai Ahlul Bait, sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”* (HR At-Tirmizi dan Abu Dawud at-Tayalisi dari Anas bin Malik)

Krisis moral yang terjadi dalam pergaulan wanita pada zaman sekarang benar-benar membuat miris. Fakta-fakta tentang dampak pergaulan bebas semakin hari semakin membuat merinding. Data-data tentang banyaknya kasus zina dan hamil diluar nikah, HIV serta aborsi pun sudah tak terhitung lagi. Yang lebih mengerikan hari ini ada sebagian kalangan yang menginginkan aborsi dilegalkan di negeri ini. Hal ini sama artinya dengan melegalkan sex bebas menjadi budaya di negeri yang mayoritasnya muslim. Dengan demikian seorang wanita tidak lagi takut berzina karena resiko kehamilan, karena bisa diatasi lebih mudah dengan melakukan aborsi atau dengan obat dan alat kontrasepsi lainnya. Pintu gerbang kerusakan diatas adalah disebabkan oleh pergaulan bebas. Banyak kalangan menganggap pergaulan masalah yang sepele dan remeh terutama dikalangan wanita. Bahkan mereka

menuduh islam telah menjajah kemerdekaan wanita dalam pergaulan. Berbagai gerakan dan organisasi gender dibuat dengan dalih untuk membebaskan wanita dari tawanan agama yang membelenggunya. Tidak dapat di pungkiri bersamaan dengan kemajuan zaman dan teknologi pergaulan wanita pun semakin kompleks. Saat ini boleh jadi seorang wanita berdiam diri dirumah namun ia bergaul melalui jejaring sosial di dunia maya. Hendaknya setiap muslimah senantiasa melazimi adab-adab dalam pergaulan. Adab pergaulan ini sama sekali bukan dalam rangka membatasi ekspresi kebebasan wanita. Akan tetapi sebaliknya yaitu menjaga dan melindungi wanita dari berbagai macam keburukan dan kejahatan di lingkungan masyarakat.

Musuh-musuh agama Islam tahu dengan baik bahwa wanita muslimah merupakan salah satu unsur kekuatan masyarakat muslim. Oleh sebab itu mereka berusaha sekuat tenaga, sepanjang siang dan malam, untuk melumpuhkan pergerakannya dan menggiringnya ke dalam lembah fitnah. Mereka sangat gelisah saat melihat fenomena wanita-wanita muslimah yang kembali memberi kontribusi besar kepada umat Islam dengan melahirkan ulama-ulama aktivis dan mujahid. Fenomena ini membuat mereka mencurahkan sekian besar perhatiannya untuk membuat wanita-wanita muslimah itu menjadi mandul dan hanya melahirkan generasi yang tidak memiliki jati diri dan jauh dari ajaran agama.

Seorang wanita adalah mitra kerja pria dalam memakmurkan bumi. Rasulullah saw. bersabda : *النِّسَاءُ شَقِيقُ الرَّجَالِ* Artinya : “*Kaum wanita adalah saudara kandung kaum pria*” (HR At-Tirmidzi dan Abu Daud). Karena itu wanita

haruslah ikut serta dengan serius dan terhormat dalam berbagai lapangan kehidupan. Mengingat lapangan kehidupan itu lazimnya tidak lepas dari keberadaan kaum laki-laki, bahkan kaum laki-lakilah yang menguasai mayoritas peranan penting dalam masyarakat. Akan tetapi syariat Allah tidak menghalangi wanita bertemu dengan kaum laki-laki untuk melihatnya atau sebaliknya. Begitu pula dalam berbicara, bertukar pikiran, atau bekerjasama untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan catatan mereka tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam syariat agama.

Keberadaan laki-laki dan wanita itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, mereka mempunyai tanggung jawab yang disesuaikan dengan hak dan kodratnya masing-masing. Fitrah laki-laki dan wanita adalah sama, yang menjadi pembeda adalah kodratnya. Islam memberikan perbedaan antara laki-laki dan wanita. Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi objektif fisik-biologis wanita yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki. Namun, perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya. Antara satu dan lainnya secara biologis dan sosiokultural saling memerlukan antara satu dengan yang lainnya, masing-masing mempunyai peran. Contoh perbedaan dari segi kodrati tersebut ialah mengandung, melahirkan, dan menyusui anak yang hanya dapat diperankan oleh kaum wanita. Selain itu juga dari sisi aturan mengenai menutup aurat antara laki dan wanita berbeda.

Islam hadir untuk mengangkat wanita dari kerak lembah yang mengenaskan dan menempatkannya pada kedudukan yang sangat terhormat. Islam memandangnya sebagai belahan jiwa laki-laki dan menjadikan berbakti kepada

Ibu lebih utama daripada berbakti kepada Ayah. Islam memuliakan wanita ketika menjadi seorang istri, bahkan ketika masih kanak-kanak. Penghormatan Islam terhadap wanita terlihat jelas ketika Al-Quran memuat satu surat khusus yang membahas tentang wanita dan menamakannya surat An-Nisa (kaum wanita).

Sudah saatnya wanita muslimah menumbuhkan kembali kerinduan dalam pandangan dan hatinya untuk mengikuti sosok-sosok ideal dan teladan-teladan yang suci serta shalihah seperti *ummahatul Mukminin* (istri-istri Rasulullah saw.).

Dari uraian diatas timbul pertanyaan seperti apa seharusnya pergaulan seorang wanita dalam Islam. Untuk itu hal tersebut akan diteliti pada Al-Quran Surat Al-Ahzab 32-33 dengan judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DARI AL-QUR'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 32-33 TENTANG ETIKA PERGAULAN ISTRI-ISTRI NABI”

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat para ahli tafsir mengenai QS. Al-Ahzab : 32-33?
2. Bagaimana esensi yang terkandung dari QS. Al-Ahzab : 32-33?
3. Bagaimana pendapat ahli pendidikan tentang etika pergaulan para istri baik di dalam maupun diluar rumah?
4. Bagaimana implikasi pendidikan tentang etika pergaulan para istri berdasarkan QS. Al-Ahzab : 32- 33?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di sebut di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui :

1. Pendapat para mufasir tentang tafsiran QS Al-Ahzab : 32-33.
2. Essensi dalam QS Al-Ahzab : 32-33.
3. Pendapat para Ahli Pendidikan tentang etika pergaulan para istri baik di dalam maupun diluar rumah.
4. Implikasi pendidikan tentang etika pergaulan para istri berdasarkan QS. Al-Ahzab : 32- 33.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang mampu memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya bagi Pendidikan Agama Islam dan umumnya bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Terutama mengenai pentingnya pemahaman tentang etika pergaulan yang dicontohkan oleh istri-istri Nabi menurut QS. Al-Ahzab : 32-33.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013:91) kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di bandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, kesempurnaan manusia karena Allah telah menganugrahkannya akal pikiran yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya,

begitulah Allah memuliakan manusia. Atas dasar tersebut, Allah menilai manusia sejauh mana bisa mengimplementasikannya dalam bentuk tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian, manusia telah mengambil peran yang pasti dalam hidup. Peran dan tugas pokok utama manusia di muka bumi adalah:

1. Manusia sebagai khalifah di muka bumi
2. Manusia sebagai Abid artinya hamba Allah

Sebagai hamba tugas utama manusia adalah mengabdikan (beribadah) kepada Sang Khaliq; menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hubungan manusia dengan Allah swt. bagaikan hubungan seorang budak dengan tuannya. Seorang budak yang harus senantiasa patuh, tunduk, dan taat atas segala perintah tuannya.

Allah menciptakan 2 jenis manusia, laki-laki dan wanita. Dengan tujuan agar mereka mampu saling berinteraksi dan saling melengkapi satu sama lain. Dalam hal ini mereka dituntut untuk saling tolong-menolong, bahu membahu untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Namun, dalam perjalanan kehidupannya tentu Allah yang Maha Pencipta memberikan aturan bagi keduanya agar tidak lari dari tujuan yang sebenarnya.

Kedudukan wanita mengenai hak dan kewajiban dalam beribadah kepada Allah swt. pada prinsipnya adalah sama dengan kaum laki-laki. Hanya ada perbedaan dalam bentuk pelaksanaannya. Penegasan ini ada dalam Al-Quran dan hadits. Islam menjunjung tinggi martabat wanita dan menghapus seluruh bentuk ketidakadilan dan kekejaman yang menimpa kaum wanita.

Bercermin pada kehidupan zaman *jahiliyyah* yang belum mengenal Islam, kaum wanita sama sekali tidak menghiraukan batasan aurat, batasan pergaulan, sehingga kehormatannya mudah sekali dirobohkan oleh kaum laki-laki.

Di kalangan para ulama memang banyak perbedaan, perihal batasan aurat bagi kaum wanita. Namun, secara garis besar bahwa aurat wanita itu adalah seluruh anggota tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan. Namun ketika shalat semua sepatutnya harus tertutup, kecuali wajah dan telapak tangan dengan tidak memperlihatkan lekuk tubuh.

Jika di cermati, batasan aurat ketika shalat maupun ketika bergaul dengan banyak orang adalah sama. Adanya batasan kepada wanita ini, tidak lain bertujuan untuk memuliakan wanita itu sendiri, sehingga mereka tidak akan diganggu dan memudahkan untuk dikenali sebagai orang Islam. Banyak yang menganggap aurat wanita lebih banyak aturannya dan sulit dijaga dibandingkan dengan laki-laki. Dari mulai suara, kerlingan mata, gerak tubuh, ketika berbincang dengan selain mahram, hingga yang lainnya. Hal itu menekankan bahwa Allah swt. sangat menyayangi wanita, karena menutup aurat itu penting untuk dirinya dan juga orang lain, agar tidak timbul fitnah atau kesalahpahaman dan hal-hal negative lainnya, yang pada ujungnya merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Diantara penjagaan Allah terhadap mereka yaitu Allah melarang seorang wanita untuk melemah lembutkan suara yang menimbulkan birahi lawan jenis, ber-*tabarruj* sebagaimana yang dilakukan wanita *jahiliyyah* terdahulu. Hal-hal seperti itu bisa membahayakan wanita. Diantaranya wanita bisa menjadi obyek pemerkosaan, dan pelecehan seksual. Sedangkan wanita itu adalah kunci kebaikan sebuah umat. Ia

ibarat pondasi dalam membangun sebuah generasi. Jika baik para wanitanya baik pula peradaban yang dibangun. Sebaliknya jika buruk akhlaq para wanitanya, maka tunggulah kehancuran peradaban itu. Untuk itu wanita muslimah harus menumbuhkan kembali kerinduan dalam pandangan dan hatinya untuk mengikuti sosok-sosok ideal dan teladan-teladan yang suci serta shalihah, seperti *Ummahaatul Mukminin* (Istri-istri Rasulullah saw).

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

a. Metode Tahlily

Menurut Syahrin (2000:17) metode *tahlily* dapat diartikan sebagai cara menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al-Quran dari sekian banyak seginya, dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan-urutannya dalam *mushaf*, melalui penafsiran kosa kata (makna mufrodat), penjelasan *Asbabun Nuzul*, *Munasabatul Ayat*, serta kandungan ayat tersebut, sesuai keahlian dan kecenderungan seorang mufassir.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a) Menerjemahkan ayat
 - b) Tinjauan historis
 - c) Kaitan ayat dengan ayat sebelumnya
 - d) Menjelaskan kata-kata yang memerlukan penjelasan dengan mengutip beberapa ahli tafsir
 - e) Ibroh ayat terdiri dari essensi dan rangkuman
- #### b. Metode Deskriptif

Menurut Winarno (1989:140), metode deskriptif adalah penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode penyelidikan deskriptif mencakup berbagai teknik deskriptif diantaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi.

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Lebih lanjut lagi Winarno Surakhmad (1989:140) menjelaskan tentang ciri-ciri deskriptif adalah :

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual.
 - b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa (karena itu metode ini disebut metode analitik).
2. Teknik Penelitian

Menurut Winardi (1979:123) teknik penelitian ini adalah dalam bentuk *study literature* atau *book survey* yaitu dengan mempelajari buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang erat hubungannya dengan masalah atau topik penyelidikan kita.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Mengidentifikasikan masalah yang akan diteliti;
2. Merumuskan masalah yang akan diteliti;
3. Merumuskan tujuan penelitian sesuai dengan masalah yang akan diteliti;

4. Memilih metode dan teknik penelitian;
5. Menerjemahkan ayat secara harfiah, kalimat, kemudian secara keseluruhan;
6. Mempelajari kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini untuk mengetahui isi kandungan QS. Al-Ahzab : 32-33;
7. Merangkum pendapat para mufassir mengenai QS. Al-Ahzab : 32-33;
8. Menarik essensi dari QS. Al-Ahzab : 32-33 berdasarkan pendapat para mufassir;
9. Mempelajari teori yang berhubungan dengan QS. Al-Ahzab : 32-33 tentang etika pergaulan istri-istri Nabi;
10. Menganalisis QS. Al-Ahzab : 32-33 dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti;
11. Mengambil Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Ahzab : 32-33 tentang etika pergaulan istri-istri Nabi;
12. Menyimpulkan hasil penelitian secara utuh, sehingga terjawab hal-hal yang dipertanyakan dalam penelitian.

H. Sumber Kajian

Sumber kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis terdiri atas data *primer* dan data *sekunder*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

1. Tafsir Al-Maraghi;
2. Tafsir Ibnu Katsir;
3. Tafsir Al-Azhar;

4. Tafsir UII;
5. Percikan Iman

Sebagai bahan tambahan (data sekunder) kajian terhadap QS. Al-Ahzab ayat 32-33 yaitu kitab hadits, buku-buku penunjang dan beberapa tulisan yang relevan dengan penulisan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan jelas serta mempermudah dalam pembahasan maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode dan teknik penelitian, langkah-langkah penelitian, sumber kajian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Mengemukakan tentang teks dan terjemah ayat, makna mufrodat, makna kalimat, isi kandungan QS. Al-Ahzab : 32-33 menurut para mufassir serta essensi QS. Al-Ahzab : 32-33.
- Bab III : Mengemukakan tentang landasan teori pendidikan tentang etika Pergaulan para istri baik di dalam maupun di luar rumah.
- Bab IV : Pembahasan mengenai analisis terhadap esensi dari QS. Al-Ahzab : 32-33 dan Implikasi Pendidikan yang terkandung dari QS. Al-Ahzab : 32-33.
- Bab V : Berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.